

BERBAGAI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN

Apriliani Issana Putri
apriliani_issana@yahoo.com
Bambang Suryono

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to test and to prove empirically the factors i.e.: profitability, liquidity, leverage, the complexity of operating company, public ownership, the reputation of Public Accountant Office, and the substitution of auditor which have influence to the timeliness of the submission of financial statement of the manufacturing companies specifically the LQ45 companies. The result of the research shows that profitability, liquidity, leverage, public ownership, and the reputation of public accountant office have significant influence to the timeliness of the submission of financial statement. Nevertheless, No evidence has been found that the complexity of operating company and the substitution of auditor has influence to the timeliness of the submission of financial statement.

Keywords: *Timeliness, Financial Statement, the Complexity of Operating Company, Public Ownership, and the Reputation of Public Accountant Office.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan secara empiris faktor-faktor *profitabilitas, likuiditas, leverage, kompleksitas operasi perusahaan, kepemilikan publik, reputasi Kantor Akuntan Publik, dan pergantian auditor* yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur khususnya perusahaan LQ 45. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitabilitas, likuiditas, leverage, kepemilikan publik, reputasi kantor akuntan publik* berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Akan tetapi, didalam penelitian ini tidak ditemukan bukti bahwa kompleksitas operasi perusahaan dan pergantian auditor berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Kata Kunci: *Ketepatan Waktu, Laporan Keuangan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Kepemilikan Publik, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik.*

PENDAHULUAN

Perkembangan pasar modal saat ini telah meningkat dengan sangat pesat dan tentunya di masa mendatang bisnis investasi ini akan menjadi sedemikian kompleks, dengan tingkat persaingan yang sangat ketat, terutama dalam upaya penyediaan dan perolehan informasi dalam setiap pembuatan keputusan. Salah satu sumber informasi penting dalam bisnis investasi di pasar modal adalah laporan keuangan yang disediakan setiap perusahaan yang *Go Public*. Laporan keuangan sebagai sebuah informasi akan bermanfaat apabila informasi yang dikandungnya disediakan tepat waktu bagi para pembuat keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan (Hanafi dan Halim, 2007). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI,2009) laporan keuangan mempunyai tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Salah satu informasi yang penting bagi pemakai yang berkaitan dengan laporan keuangan adalah informasi *Leverage* keuangan dan *profitabilitas* perusahaan. Para pemakai

sering menjadikan *leverage* keuangan yang diukur dengan *debt to equity ratio* dan *profitabilitas* perusahaan yang berasal dari laporan keuangan sebagai salah satu indikator untuk landasan di dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Pelaporan keuangan perusahaan dianggap pemakai utama (investor dan kreditor) sebagai *good news* dan *bad news*. *Good news* memiliki arti bahwa informasi yang disajikan dianggap sebagai hal penting dan dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan kredit dan keputusan investasi. Adapun *bad news* mempunyai pengertian bahwa informasi yang disajikan tidak dapat memenuhi informasi kunci sehingga investor dan kreditor sebagai pengguna utama memandang bahwa *financial reporting* masih bermanfaat namun perlu diperbaiki. Investor sebagai pemegang saham atau pemilik perusahaan dari pihak luar memerlukan laporan keuangan untuk mengetahui tingkat kembalian (*rate of return*) atas investasi dan membantu untuk memutuskan tindakan mereka baik untuk membeli, menahan, atau menjual saham-saham perusahaan.

Badan Pengawas Pasar Modal dalam peraturannya mewajibkan bahwa laporan keuangan tahunan yang dilaporkan perusahaan yang *go public* harus terlebih dahulu diaudit oleh akuntan yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. Keharusan laporan keuangan yang diaudit mendorong Kantor Akuntan Publik untuk meningkatkan kualitas atas hasil auditnya. Seperti yang dinyatakan oleh DeAngelo dalam Hilmi dan Ali (2008) bahwa KAP yang lebih besar dapat diartikan kualitas audit yang dihasilkanpun lebih baik dibandingkan kantor akuntan publik kecil.

Laporan keuangan sebagai sebuah informasi akan bermanfaat dalam pengambilan keputusan oleh para pemakainya apabila relevan dan handal. Informasi yang relevan adalah informasi yang *predictable*, mempunyai *feed back value* serta tepat waktu (Annisa, 2004). Hal ini mencerminkan bahwa ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan salah satu faktor penting dalam penyajian laporan keuangan kepada publik seperti yang telah disebutkan dalam kerangka dasar penyusunan penyajian laporan keuangan sehingga perusahaan diharapkan untuk tidak menunda penyajian laporan keuangannya agar informasi tersebut tidak kehilangan kemampuannya dalam mempengaruhi pengambilan dan pembuat keputusan.

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam UU No.8 Tahun 1995 tentang pasar modal dan selanjutnya diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam No. 80/PM/1996 tentang kewajiban bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit oleh akuntan independen, kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan. Namun Bapepam kemudian memperketat peraturan dengan dikeluarkannya Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor 36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Dalam lampirannya, yaitu Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, menyebutkan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Penyempurnaan peraturan ini dimaksudkan agar investor dapat lebih cepat memperoleh informasi keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi serta menyesuaikan dengan perkembangan pasar modal. Perusahaan-perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bapepam akan dikenakan sanksi administratif sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Chambers dan Penman (dalam Bandi dan Hananto, 2000) menyatakan ada dua tipe ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, tipe yang pertama berkaitan dengan dampak ketepatan waktu pelaporan keragaman laba saham, sedangkan tipe yang kedua berkaitan dengan pola keterlambatan laporan dan faktor-faktor yang mempengaruhi

perilaku pelaporan tepat waktu. Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe kedua, karena meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pelaporan keuangan dengan tepat waktu. Faktor-faktor yang akan diuji dalam penelitian ini adalah *profitabilitas*, *likuiditas*, *leverage*, kompleksitas operasi perusahaan, kepemilikan publik, reputasi Kantor Akuntan Publik, pergantian auditor.

Laporan keuangan bermanfaat apabila informasi dalam laporan keuangan disajikan secara tepat dan akurat pada saat dibutuhkan oleh para pengguna informasi laporan keuangan sebelum informasi tersebut kehilangan kesempatan untuk mempengaruhi keputusan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik sangat penting. Masih terdapat beberapa perusahaan yang terlambat melaporkan laporan keuangan serta masih sedikit penelitian di Indonesia mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan yang menggunakan variabel bebas diluar karakteristik perusahaan seperti perubahan auditor dan kualitas auditor terutama dengan sampel perusahaan manufaktur, sehingga mendorong untuk dilakukan pengujian kembali terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan tingkat ketepatan waktu pelaporan keuangan yang dijalankan dan dipatuhi oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya Perusahaan LQ 45 yang merupakan perusahaan paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar sehingga perusahaan-perusahaan tersebut memiliki kontribusi yang besar terhadap total nilai kapitalisasi BEI, serta untuk menguji dan membuktikan secara empiris bahwa faktor *profitabilitas*, *likuiditas*, *leverage*, kompleksitas operasi perusahaan, kepemilikan publik, reputasi KAP, dan pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory, merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents*. Pemilik atau prinsipal adalah pihak yang melakukan evaluasi terhadap informasi dan agen adalah sebagai pihak yang menjalankan kegiatan manajemen dan mengambil keputusan (Jensen dan Meckling, 2005).

Dalam teori keagenan (*agency theory*) juga dijelaskan mengenai adanya asimetri informasi (*information asymmetry*) antara manajer sebagai agen dan pemilik (pemegang saham) sebagai prinsipal, yaitu suatu kondisi di mana prinsipal tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja agen dan tidak pernah dapat merasa pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan.

Untuk memperkecil asimetris informasi, maka pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Upaya ini menimbulkan apa yang disebut sebagai *agency costs*, yang menurut teori ini harus dikeluarkan sedemikian rupa sehingga biaya untuk mengurangi kerugian yang timbul karena ketidakpatuhan setara dengan peningkatan biaya *enforcement*-nya.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling theory dikembangkan dalam ilmu ekonomi dan keuangan yang menggunakan asimetris informasi antara perusahaan dengan pihak luar karena manajemen lebih banyak tahu tentang prospek perusahaan dan peluang masa depan dibandingkan pihak luar (investor). Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan

investasi. Untuk menghindari asimetris informasi, perusahaan harus memberikan informasi sebagai sinyal kepada investor. Asimetris informasi perlu diminimalkan, sehingga perusahaan *go public* dapat menginformasikan keadaan perusahaan secara transparan kepada investor.

Menurut Jogiyanto, (2000), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

Teori *signaling* berakar pada teori akuntansi pragmatic yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengumuman yang dilakukan oleh suatu emiten. Pengumuman ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten yang melakukan pengumuman (Jogiyanto, 2000).

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor informasi tersebut berupa laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan.

Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Kepatuhan berarti bersifat patuh; ketaatan, (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002). Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, dan selanjutnya diatur dalam Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala.

Peraturan-peraturan tersebut secara hukum mengisyaratkan adanya kepatuhan setiap perilaku individu maupun organisasi (perusahaan publik) yang terlibat di pasar modal Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan secara tepat waktu kepada Bapepam. Hal tersebut sesuai dengan teori kepatuhan (*compliance theory*).

Menurut Tyler (dalam Saleh dan Susilowati, 2004) terdapat dua perspektif dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan pada hukum, yang disebut instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan terhadap perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka.

Seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka. Komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) berarti mematuhi hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai keharusan, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) berarti mematuhi peraturan karena otoritas penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte perilaku (Menurut Tyler dalam Saleh dan Susilowati, 2011).

Teori kepatuhan dapat mendorong seseorang untuk lebih mematuhi peraturan yang berlaku, sama halnya dengan perusahaan yang berusaha untuk menyampaikan laporan

keuangan secara tepat waktu karena selain merupakan suatu kewajiban perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, juga akan sangat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan.

Laporan Keuangan

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (IAI,2012) dinyatakan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Menurut Hanafi dan Halim (2007), laporan keuangan merupakan informasi yang dapat dipakai untuk pengambilan keputusan, mulai dari investor atau calon investor sampai dengan manajemen perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai profitabilitas, risiko, *timing* aliran kas, yang kesemuanya akan mempengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan.

Perusahaan dianjurkan untuk menyajikan laporan keuangan yang menjelaskan karakteristik utama yang mempengaruhi kinerja keuangan, posisi keuangan perusahaan dan kondisi ketidakpastian (IAI,2007). Menurut PSAK No. 1 (IAI,2007) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi: (1) aset; (2) kewajiban; (3) ekuitas; (4) pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian; dan (5) arus kas.

Menurut Hanafi dan Halim, (2007) mengklasifikasi tujuan laporan keuangan menjadi tujuan khusus, tujuan umum, dan tujuan kualitatif, serta menempatkan mereka di bawah suatu kumpulan pembahasan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

1. Tujuan khusus dari laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, posisi keuangan, hasil operasi, dan perubahan-perubahan lainnya dalam posisi keuangan.
2. Tujuan umum dari laporan keuangan adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk memberikan informasi yang dapat diandalkan mengenai sumber daya ekonomi dan kewajiban dari perusahaan bisnis.
 - b. Untuk memberikan informasi yang dapat diandalkan mengenai perubahan dalam sumber daya bersih dari aktivitas perusahaan bisnis yang diarahkan untuk memperoleh laba.
 - c. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mengestimasi potensi penghasilan bagi perusahaan.
 - d. Untuk memberikan informasi lain yang dibutuhkan mengenai perubahan dalam sumber daya ekonomi dan kewajiban.
 - e. Untuk mengungkapkan informasi lain yang relevan terhadap kebutuhan pengguna laporan.
3. Tujuan kualitatif dari laporan keuangan adalah sebagai berikut:
 - a. Relevansi, yang artinya pemilihan informasi yang memiliki kemungkinan paling besar untuk memberikan bantuan kepada para pengguna dalam keputusan ekonomi mereka.
 - b. Dapat dimengerti, yang artinya tidak hanya informasi tersebut jelas, tetapi para pengguna juga harus dapat memahaminya.
 - c. Dapat diverifikasi, yang artinya hasil akuntansi dapat didukung oleh pengukuran-pengukuran yang independen, dengan menggunakan metode pengukuran yang sama.

- d. Netralitas, yang artinya informasi akuntansi ditujukan kepada kebutuhan umum dari pengguna, bukannya kebutuhan-kebutuhan tertentu dari pengguna-pengguna yang spesifik.
- e. Ketepatan waktu, yang artinya komunikasi informasi secara lebih awal, untuk menghindari adanya keterlambatan atau penundaan dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- f. Komparabilitas (daya banding), yang secara tidak langsung berarti perbedaan-perbedaan yang terjadi seharusnya bukan diakibatkan oleh perbedaan perlakuan akuntansi keuangan yang diterapkan.
- g. Kelengkapan, yang artinya adalah telah dilaporkannya seluruh informasi yang secara wajar memenuhi persyaratan dari tujuan kualitatif yang lain.

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan menjadi berguna bagi pemakai laporan keuangan. Terdapat empat karakteristik pokok laporan keuangan yaitu (IAI,2007):

1. Dapat dipahami (*understandability*).

Kualitas penting informasi yang dapat ditampilkan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dapat segera dipahami oleh pemakai.

2. Relevan (*relevance*).

Suatu laporan keuangan dikatakan relevan apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut memiliki manfaat, sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan oleh pemakai laporan keuangan.

3. Keandalan (*reliability*).

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan oleh pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithfull representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat dibandingkan (*comparability*).

Pemakai informasi harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan perusahaan.

Pelaporan Keuangan

Pelaporan keuangan tidak hanya memuat laporan keuangan namun juga cara-cara lain dalam mengkomunikasikan informasi yang berhubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan informasi yang diberikan oleh sistem akuntansi yaitu informasi mengenai sumber daya, kewajiban, penghasilan perusahaan, dan lain-lain (Hanafi dan Halim, 2007). *Financial Accounting Standards Board* (dalam Hendriksen dan Van Breda, 2000) meringkaskan bahwa tujuan-tujuan pelaporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi yang berguna bagi investor, kreditor dan pemakai lain yang sekarang dan yang potensial mengambil keputusan rasional untuk investasi, kredit dan yang serupa.
2. Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi guna membantu investor, kreditor dan pemakai lain yang sekarang dan yang potensial dalam menetapkan jumlah, waktu, dan ketidakpastian penerimaan kas prospektif dari deviden, bunga atau hasil penjualan, penarikan, atau jatuh tempo surat berharga atau pinjaman.
3. Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi mengenai sumber daya ekonomi dari satuan usaha, tuntutan terhadap sumberdaya tersebut (kewajiban satuan usaha itu untuk mentransfer sumber daya ke satuan usaha lain dan modal pemilik), dan pengaruh

transaksi, kejadian, dan situasi yang mengubah sumberdaya dan tuntutan pada sumberdaya tersebut.

Pelaporan keuangan dimaksudkan untuk memberi informasi yang berguna dalam melakukan pengambilan keputusan bisnis dan ekonomi. Tujuan juga dipengaruhi oleh karakteristik dan keterbatasan dari jenis informasi yang dapat diberikan oleh pelaporan keuangan (Hanafi dan Halim, 2007). Pelaporan keuangan tidak dirancang untuk mengukur nilai dari perusahaan bisnis secara langsung, namun informasi yang disajikannya mungkin dapat membantu bagi mereka yang ingin memperkirakan nilainya. Pelaporan keuangan diharapkan memberi informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan selama suatu periode dan bagaimana manajemen dari sebuah perusahaan menggunakan tanggung jawab pengurusannya kepada pemilik.

Peraturan Penyampaian Laporan Keuangan di Indonesia

Pada Undang-undang (UU) No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dinyatakan secara jelas bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan berkala dan laporan insidental lainnya kepada Bapepam. Ketentuan yang lebih spesifik tentang pelaporan perusahaan publik diatur dalam Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-38/PM/2003 yang berlaku sejak tanggal 17 Januari 1996 mewajibkan bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan auditor independennya kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan. Namun sejak tanggal 30 September 2003, Bapepam semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala.

Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 ini menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Dalam Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 disebutkan bahwa Laporan Keuangan yang harus disampaikan ke Bapepam terdiri dari: 1. neraca; 2. laporan laba rugi; 3. laporan perubahan ekuitas; 4. laporan arus kas; 5. laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan jika dipersyaratkan oleh instansi yang berwenang sesuai dengan jenis industrinya; dan 6. catatan atas laporan keuangan.

Namun peraturan tersebut kemudian tidak berlaku bagi emiten atau perusahaan publik yang efeknya tercatat di Bursa Efek di Indonesia dan Bursa Efek di negara lain, dengan dikeluarkannya Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor 40/BL/2007 tentang Jangka Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Berkala dan Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik yang Efeknya Tercatat di Bursa Efek di Indonesia dan Bursa Efek di Negara Lain. Dalam lampirannya, yaitu Peraturan Bapepam Nomor X.K.7, disebutkan bahwa batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan kepada Bapepam dan LK dilakukan mengikuti ketentuan di negara lain tersebut.

Terakhir pada tanggal 01 Agustus 2012 diberlakukan Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-431/BL/2012 yang menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah efektif wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK paling lama 4 bulan setelah tahun buku berakhir.

Ketepatan Waktu (*Timeliness*)

Berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif

yang merupakan ciri khas yang membuat informasi laporan keuangan berguna bagi para pemakainya. Keempat karakteristik tersebut yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan.

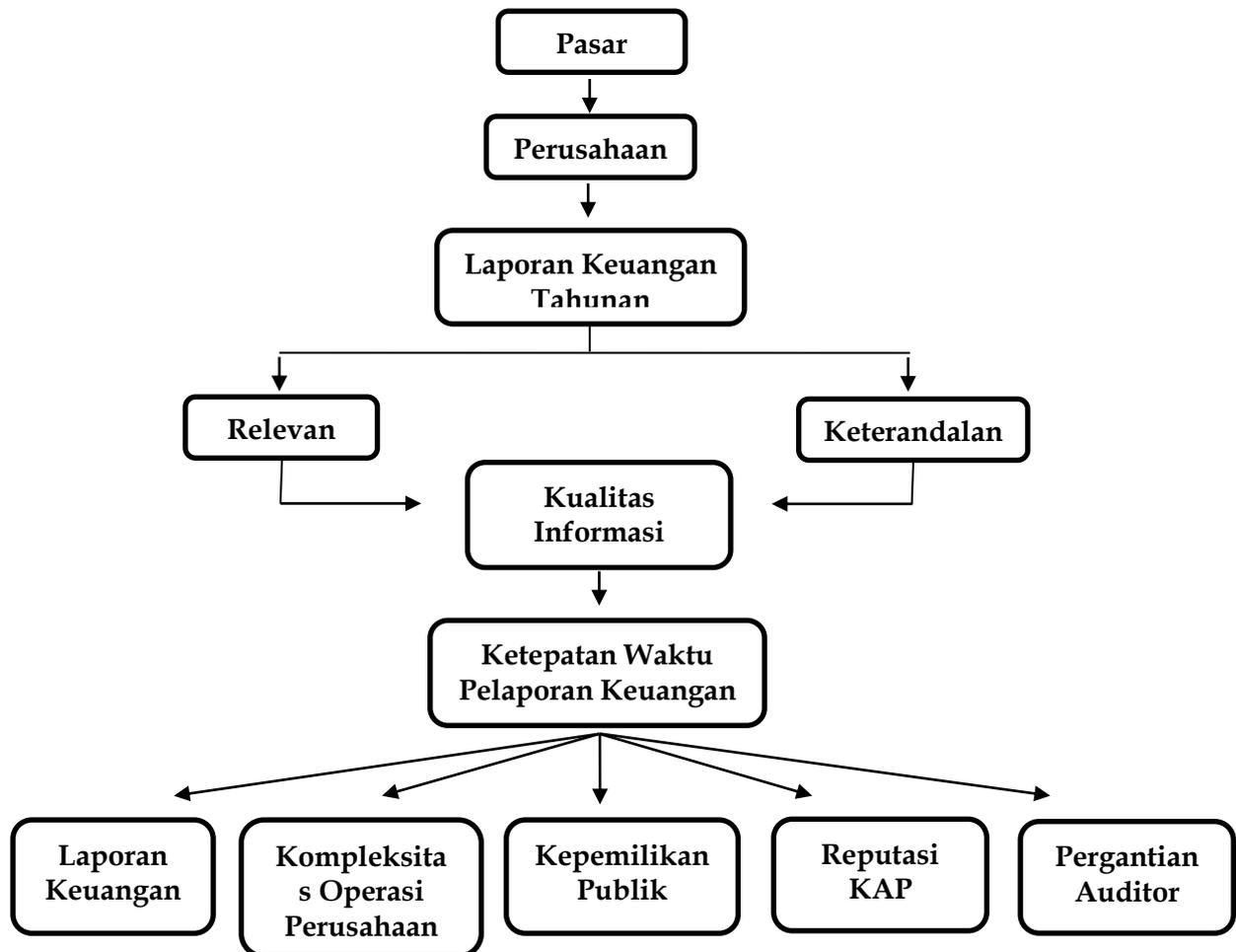
Untuk mendapatkan informasi yang relevan, terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah kendala ketepatan waktu. Rentang waktu antara tanggal laporan keuangan perusahaan dan tanggal ketika informasi keuangan diumumkan ke publik berhubungan dengan kualitas informasi keuangan yang dilaporkan (Hilmi dan Ali, 2008).

Dyer dan Mc Hugh (dalam Hilmi dan Ali, 2008) menggunakan tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya:

1. *Preliminary Lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa
2. *Auditor's Report Lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani,
3. *Total Lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

Sesuai dengan peraturan X.K.2 yang diterbitkan Bapepam dan didukung oleh peraturan terbaru Bapepam, X.K.6 tertanggal 7 Desember 2006, maka penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dikatakan tepat waktu apabila diserahkan sebelum atau paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan publik tersebut. Keterlambatan terjadi jika perusahaan melaporkan informasinya setelah tanggal yang ditentukan. Hal ini sesuai dengan peraturan X.K.2 yang diterbitkan Bapepam dan didukung oleh peraturan terbaru Bapepam, X.K.6 tertanggal 7 Desember 2006, maka penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dikatakan tepat waktu apabila diserahkan sebelum atau paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan publik tersebut.

Rerangka Pemikiran



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Profitabilitas terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

Penelitian yang dilakukan Dyer dan Mc Hugh (dalam Hilmi dan Ali, 2008) diperoleh bahwa perusahaan yang memperoleh laba cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya dan sebaliknya jika mengalami kerugian. Sedangkan Carslaw dan Kaplan (dalam Hilmi dan Ali, 2008) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditannya lebih lambat dari yang seharusnya, akibatnya penyerahan laporan keuangannya menjadi terlambat. Hipotesis yang dapat disusun dari pernyataan diatas adalah:

H₁ : Profitabilitas mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Likuiditas terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

Suharli dan Rachpiliani (dalam Hilmi dan Ali, 2008) melakukan penelitian tentang hubungan tingkat likuiditas suatu perusahaan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan ditemukan bukti empiris bahwa likuiditas mempengaruhi ketepatan

waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan dan memiliki hubungan searah. Hipotesis yang dapat disusun dari pernyataan diatas adalah:

H₂ : Likuiditas mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Leverage terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

Penelitian Swartz dan Soo (Hilmi dan Ali, 2008) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan karena perusahaan tersebut akan memberikan *bad news* kepada para investornya. Respati (2004) dalam penelitiannya ini menganalisa pengaruh *debt to equity ratio* terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hipotesisnya adalah:

H₃ : Leverage mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Respati, 2004) menemukan bukti empiris bahwa tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan memiliki hubungan yang signifikan sehingga akan mempengaruhi ketepatan waktu perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan kepada publik. Oleh karena itu hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H₄ : Kompleksitas Operasi Perusahaan mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Kepemilikan Publik terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

Respati, (2004) menyatakan bahwa kepemilikan perusahaan oleh manajer akan mempengaruhi kinerja manajer. Manajer akan lebih bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan karena adanya rasa memiliki perusahaan, sehingga akan mempengaruhi kinerja pihak manajemen yang semakin baik. Manajemen dengan kinerja yang baik akan mampu menyampaikan pelaporan keuangannya secara tepat waktu. Adanya konsentrasi kepemilikan pihak luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan. Dengan demikian, perusahaan dengan proporsi kepemilikan publik yang besar cenderung tepat waktu dalam pelaporan keuangannya. Hipotesisnya adalah:

H₅ : Kepemilikan Publik mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Loeb (dalam Hilmi dan Ali, 2008) disebutkan bahwa kantor akuntan besar akan memiliki perilaku lebih etikal daripada kantor akuntan kecil. Sedangkan penelitian yang dilakukan Oktarina dan Suharli, (2005) menyatakan bahwa penggunaan kantor akuntan besar akan mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan KAP besar mampu mengerjakan pekerjaan auditnya secara lebih efisien dan efektif sehingga dapat diselesaikan tepat waktu. Hipotesis yang dapat disusun adalah:

H₆ : Reputasi Kantor Akuntan Publik mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Pergantian Auditor terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.16 mensyaratkan adanya komunikasi baik lisan maupun tulisan antara auditor pendahulu dengan auditor pengganti sebelum menerima penugasan. Banyaknya prosedur yang ditempuh auditor pengganti dalam proses pengauditan mengakibatkan lamanya pengauditan yang berakibat juga pada penundaan

penyampaian laporan keuangan auditan Oktarina dan Suharli, (2005). Hipotesis yang dapat disusun dari pernyataan diatas adalah:

H₇ : *Pergantian Auditor mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian adalah Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2010-2013. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan yang masuk dalam daftar perhitungan indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia, (2) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) tahun 2010-2013, (3) Perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya dengan mata uang rupiah selama 2010-2013, (4) Perusahaan memperoleh laba pada tahun 2010-2013, (5) Memiliki data tanggal penyampaian laporan keuangan tahunan ke Bapepam dan dipublikasikan oleh bursa untuk tahun 2010-2013, (6) Menampilkan data dan informasi yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan untuk tahun 2010-2013. Berdasarkan kriteria dalam pemilihan sampel, maka sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 16 perusahaan, sehingga jumlah sampel total dengan periode penelitian 4 tahun adalah 64 perusahaan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

a. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator keberhasilan perusahaan (efektifitas manajemen) dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maka semakin tinggi pula tingkat efektifitas manajemen perusahaan tersebut. Profitabilitas diproksikan dengan *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang terpenting di dalam rasio profitabilitas yang menggambarkan perputaran aset diukur dari volume penjualan (Harahap, 2001:304). Rasio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\Sigma \text{Aset}} \times 100\%$$

b. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih, perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan "*likuid*" dan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang jangka pendek dan sebaliknya. Variabel ini dihitung dengan menggunakan *Current Ratio (CR)* yang merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan asset lancarnya. Rasio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

c. Leverage

Leverage keuangan merupakan cerminan dari struktur modal perusahaan. Variabel ini dihitung dengan menggunakan *debt to equity ratio (DER)*. Rasio *leverage* merupakan rasio pengungkit yang menggunakan mata uang pinjaman (*debt*) untuk memperoleh keuntungan (Ang, 2010:43). Rasio ini menggambarkan perbandingan kewajiban dan

ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\Sigma \text{Kewajiban}}{\Sigma \text{Ekuitas}} \times 100\%$$

d. Kompleksitas Operasi Perusahaan

Tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan yang bergantung pada jumlah dan lokasi unit operasinya (cabang) serta diversifikasi jalur produk dan pasarnya, lebih cenderung mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya. Kompleksitas operasi perusahaan dalam penelitian ini ditentukan dengan ada tidaknya anak perusahaan. Pengukurannya menggunakan variabel *dummy*. Di mana kategori 1 untuk perusahaan yang memiliki anak perusahaan dan kategori 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan.

e. Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu karena nantinya dibutuhkan untuk pengambilan keputusan akuntansi. Variabel ini diukur dengan melihat dari berapa besar saham yang dimiliki oleh publik pada perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI. Pada ICMD juga telah dinyatakan jumlah besarnya kepemilikan oleh publik.

f. Reputasi Kantor Akuntan Publik

Reputasi KAP yang digunakan perusahaan untuk mengaudit laporan keuangannya dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangannya. Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangannya, perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik (KAP) yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm (Big 4)*. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kategori perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big 4* diberi nilai *dummy* 1 dan kategori perusahaan yang menggunakan jasa selain KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big 4* diberi nilai *dummy* 0.

g. Pergantian Auditor

Pergantian auditor terjadi jika kontrak kerja yang disepakati antara kantor akuntan publik dengan pemberi tugas telah berakhir dan memutuskan untuk tidak memperpanjang dengan penugasan baru. Dalam penelitian ini pergantian auditor menggunakan variabel *dummy*, dimana apabila perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor termasuk kategori 1, sedangkan bila perusahaan melakukan pergantian auditor maka termasuk kategori 0.

Variabel Dependen

Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan diukur berdasarkan tanggal penyampaian laporan keuangan tahunan audit ke Bapepam. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan kategorinya yaitu bagi perusahaan yang memiliki ketepatan waktu (menyampaikan laporan keuangannya kurang dari 90 hari setelah akhir tahun atau sebelum tanggal 1 April) masuk kategori 1 dan perusahaan yang tidak tepat waktu (menyampaikan laporan keuangannya lebih dari 90 hari setelah akhir tahun atau setelah tanggal 31 Maret) masuk kategori 0 (Belkaoui, 2006).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Tabel 1
Distribusi Perusahaan LQ 45 yang Tepat Waktu dan Tidak Tepat Waktu dalam Pelaporan Keuangan selama Periode Penelitian

Kategori Perusahaan	Tahun Penelitian							
	2010		2011		2012		2013	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Tepat Waktu	15	93,75	15	93,75	14	87,50	15	93,75
Tidak Tepat Waktu	1	6,25	1	6,25	2	12,50	1	6,25
Total	16	100	16	100	16	100	16	100

Sumber: Ouput SPSS 16

Tabel 1 menunjukkan jumlah perusahaan yang tepat waktu dan tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan berdasarkan jenis industri untuk periode 2010-2013. Dari tabel 1 diketahui bahwa pada tahun 2010 terdapat 15 perusahaan (93,75%) yang menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu sedangkan 1 perusahaan (6,25%) yang tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Pada tahun 2011 terdapat 15 perusahaan (93,75%) yang menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu sedangkan sisanya 1 perusahaan (6,25%) yang tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Tahun 2012 terdapat 14 perusahaan (87,50%) menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu sedangkan 2 perusahaan (12,50%) menyerahkan laporan keuangannya secara tidak tepat waktu. Tahun 2013 terdapat 15 perusahaan (93,75%) yang menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu sedangkan 1 perusahaan (6,25%) menyerahkan laporan keuangannya secara tidak tepat waktu.

Statistik Deskriptif

Berdasarkan data olahan SPSS yang meliputi profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), *leverage* keuangan (DER), kepemilikan publik (KP), maka akan dapat diketahui nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari setiap variabel. Sedangkan variabel kompleksitas operasi perusahaan (OPERA), reputasi kantor akuntan publik (KAP), dan pergantian auditor (AUDCH) tidak diikutsertakan dalam perhitungan statistik deskriptif karena variabel-variabel tersebut memiliki skala nominal. Skala nominal merupakan skala pengukuran kategori atau kelompok (Ghozali, 2005:3).

Tabel 2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	64	2	72	16.26	10.681
CR	64	29	1064	242.04	191.833
DER	64	0	2	.71	.500
OPERA	64	1	1	1.00	.000
KP	64	15	50	33.60	9.998
KAP	64	0	1	.94	.244
AUDCH	64	0	1	.88	.333
Timelines	64	0	1	.92	.270
Valid N (listwise)	64				

Sumber: SPSS versi 16 (diolah)

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa Nilai minimum variabel profitabilitas (ROA) yang diproksikan dengan menggunakan *logaritma natural* adalah 2% yang dimiliki oleh PT. Aneka Tambang, Tbk. pada tahun 2013, sedangkan nilai maksimumnya adalah 72% yang dimiliki PT. Unilever Indonesia, Tbk. tahun 2013 dan nilai rata-rata variabel profitabilitas adalah 16,26% dengan standar deviasi 10,681%.

Nilai minimum variabel likuiditas (CR) adalah 29 yang dimiliki oleh PT. Semen Gresik, Tbk. tahun 2010, sedangkan nilai maksimumnya 1064 % yang dimiliki oleh PT. Semen Gresik, Tbk. tahun 2011 dan nilai rata-rata variabel likuiditas adalah 242,04% dengan standar deviasi 191,833%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya adalah sebesar 242,04%, artinya: setiap Rp 1 kewajiban dijamin oleh Rp 2,42 aset lancar.

Nilai minimum variabel *leverage* keuangan (DER) adalah 0 yang artinya tidak ada nilai minimum selama tahun 2010-2013, tetapi nilai maksimum sebesar 2% dimiliki oleh PT. Unilever Indonesia, Tbk. tahun 2012 dan nilai rata-rata variabel *leverage* keuangan adalah 0,71% dengan standar deviasi 0,500%.

Kompleksitas Operasi Perusahaan tidak memiliki nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata-rata karena 16 perusahaan LQ 45 masing-masing memiliki anak perusahaan.

Nilai minimum variabel kepemilikan publik (KP) adalah 15 yang dimiliki oleh PT. Unilever Indonesia, Tbk pada tahun 2010-2013, sedangkan nilai maksimumnya adalah 50% yang dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk. pada tahun 2010, 2011. Nilai rata-rata variabel kepemilikan publik adalah 33,60% dengan standar deviasi 9,998%.

Tabel 3
Descriptive Statistics Reputasi Kantor Akuntan Publik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KAP Non <i>Big Four</i>	4	6.25	6.25	6.25
	KAP <i>Big Four</i>	60	93.75	93.75	100.00
	Total	64	100.00	100.00	

Sumber: SPSS versi 16 (diolah)

Perusahaan yang menggunakan jasa KAP diukur dengan menggunakan variabel dummy. Kategori perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big Four* diberi nilai 1 dan perusahaan yang menggunakan jasa KAP non *Big Four* diberi nilai 0. Berdasarkan tabel frekuensi yang dihasilkan dapat diketahui bahwa perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* sebanyak 60 perusahaan atau 93,75%. Sedangkan perusahaan yang tidak menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* sebanyak 4 perusahaan atau sebanyak 6,25%.

Tabel 4
Descriptive Statistics Pergantian Auditor

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ada Pergantian Auditor	8	12.50	12.50	12.50
	Tidak Ada pergantian Auditor	56	87.50	87.50	100.00
	Total	64	100.00	100.00	

Sumber: SPSS versi 16

Perusahaan yang melakukan pergantian auditor dengan menggunakan variabel dummy. Kategori perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang melakukan pergantian auditor diberi nilai 0. Berdasarkan tabel frekuensi yang dihasilkan dapat diketahui bahwa perusahaan yang melakukan pergantian auditor sebanyak 8 perusahaan atau 12,50%. Sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor sebanyak 56 perusahaan atau sebanyak 87,50%.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas.

Untuk mendeteksi adanya gejala multikolinearitas pada model regresi diuji dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Multikolinearitas terjadi jika $VIF > 10$ atau nilai *tolerance* $< 0,10$. Hasil pengujian ditunjukkan pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1.811	.282		6.423	.000		
1							
ROA	-.009	.003	-.359	-2.936	.005	.811	1.233
CR	-2,138	.000	-.015	-.105	.917	.582	1.717
DER	-.297	.102	-.549	-2.920	.005	.343	2.912
OPERA	-.374	.143	-.291	-1.876	.014	.205	2.081
KP	-.010	.004	-.350	-2.458	.017	.599	1.669
KAP	-.223	.154	-.201	-1.443	.154	.625	1.599
AUDCH	.002	.103	.002	.016	.987	.848	1.179

a. Dependent Variable: Timelines

Sumber: SPSS versi 16

Uji Hipotesis

1. Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit*)

Menilai kelayakan model regresi dapat dilakukan dengan menilai nilai signifikan pada tabel *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit*). Model dikatakan mampu memprediksi nilai observasi karena cocok dengan data observasinya apabila nilai *Chi-square* $> 0,05$ (Ghozali, 2005). Pada tabel 6 ditunjukkan bahwa besarnya nilai statistik *Chi-square* sebesar 5.894 dengan tingkat signifikansi 0,659 dimana $0,659 > 0,05$ maka hipotesis nol tidak dapat ditolak (H_0 diterima). Hal ini berarti model regresi yang dipergunakan dalam penelitian ini layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Tabel 6
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5.894	8	.659

Sumber: SPSS versi 16

2. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Menilai keseluruhan model dapat dilakukan dengan memperhatikan angka *-2Log Likelihood* (-2LL) block number = 0 dan *-2Log Likelihood* (-2LL) block number =1 pada akhir. Apabila ada penurunan dalam -2LL pada awal dan -2LL pada akhir maka ini menunjukkan regresi yang lebih baik. Dalam langkah ini bertujuan untuk menguji kesesuaian antara model dengan data. Berikut ini merupakan hasil pengujian *overall model fit*:

Tabel 7
Hasil Uji Overall Model Fit
Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
1	38.309	1.683
Step 0	2	35.091
	3	34.930
	4	34.929

b. Initial -2 Log Likelihood: 34.929

c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	18.266 ^a	.232	.546

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber: SPSS versi 16

Berdasarkan tabel di atas, nilai -2LL awal adalah sebesar 34.929 dan setelah dimasukkan variabel independennya, maka nilai -2LL akhir menurun menjadi 18.266. Penurunan nilai -2LL ini menunjukkan model regresi yang baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data.

3. Menilai Koefisien Determinasi (R^2)

Uji penilaian model bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dengan melihat nilai *Cox and Snell's R Square*. Hasil output dalam *Cox and Snell's R Square* memiliki analogi yang sama dengan R-Square pada regresi linear.

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	18.266 ^a	.232	.546

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber: SPSS versi 16

Tabel 8 didapatkan nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,232 yang menunjukkan bahwa variabel independen profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), leverage (DER), kompleksitas operasi perusahaan (OPERA), kepemilikan publik (KP), reputasi KAP (KAP), dan pergantian auditor (AUDCH) memberikan sumbangan efektif terhadap variabel dependen yaitu ketepatan waktu pelaporan keuangan sebesar 2,32%. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,546 yang berarti bahwa variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 54,6%. Sedangkan sisanya sebesar 45,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini.

4. Tabel Klasifikasi

Tujuan akhir dari regresi logistik adalah menentukan tingkat keakuratan dari analisis regresi logistik dalam mengklasifikasikan perusahaan tepat waktu dan perusahaan yang tidak tepat waktu yang ditunjukkan dalam tabel klasifikasi. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat yang dinyatakan dalam persentase.

Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa pada kolom prediksi yang tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan ada 2, sedangkan hasil observasi adalah 5, jadi tingkat keakuratan analisis regresi logistik dalam memprediksi yaitu sebesar 40% (hasil dari perhitungan $2/5 \times 100\%$). Prediksi tingkat ketepatan waktu suatu perusahaan yang mempunyai ketepatan waktu adalah 58, sedangkan hasil observasi sejumlah 59 sehingga ketepatan klasifikasi sebesar 98,3% (hasil dari perhitungan $58/59 \times 100\%$). Secara keseluruhan model ini mampu memprediksikan dengan tingkat keakuratan sebesar 93,8%.

Tabel 9
Hasil Tabel Klasifikasi
Classification Table^a

	Observed	Predicted		Percentage Correct
		Timelines		
		perusahaan yang tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangan	perusahaan yang tepat waktu menyampaikan laporan keuangan	
Step 1	perusahaan yang tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangan	2	3	40.0
	Timelines perusahaan yang tepat waktu menyampaikan laporan keuangan	1	58	98.3
Overall Percentage				93.8

a. The cut value is .500

Sumber: SPSS versi 16

5. Uji Simultan (*Omnibus Tests Of Model Coefficients*)

Uji *Chi-square* dibuktikan untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan terdapat pada Tabel 10 yang menunjukkan hasil pada nilai *Chi-square* 16,663 dengan tingkat signifikansi $< 0,05$ ($p = 0,000$) dengan tingkat probabilitas sebesar 0,011. Tingkat probabilitas sebesar $0,011 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel *profitabilitas*, *likuiditas*, *leverage*, kompleksitas operasi perusahaan, kepemilikan publik, reputasi kantor akuntan publik dan pergantian auditor berpengaruh secara simultan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Tabel 10
Hasil Uji Simultan
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	16.663	6	.011
	Block	16.663	6	.011
	Model	16.663	6	.011

Sumber: SPSS versi 16

6. Uji Parsial

Tahap akhir setelah uji koefisien regresi adalah uji parsial yang dilakukan dengan cara melakukan uji wald. Uji parsial dilakukan untuk menguji signifikansi setiap variabel independen dengan melihat kolom *sig* atau *significance*. Prosedur pengujian menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5% yang berarti variabel-variabel independen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel terikat jika nilai $< 0,05$. Hasil uji parsial dapat dilihat pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11
Hasil Uji Parsial
Variabels In The Equation

		B	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	4.277	.024	2.298
	CR	.996	.012	1.006
	DER	.450	.045	1.846
	OPERA	.006	.077	.347
	KP	1.005	.042	1.018
	KAP	-.350	.026	.621
	AUDCH	-.205	.500	1.317
	Constant	-5.483	.923	.916

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, CR, DER, OPERA, KP, KAP, AUDCH.

Sumber: SPSS versi 16

Dari pengujian persamaan regresi logistik tersebut maka dapat diperoleh model regresi logistik sebagai berikut:

$$Ln(TL/1-TL) = -5,483 + 4,277 ROA + 0,996 CR + 0,450 DER + 0,006 OPERA + 1,005 KP - 0,350 KAP - 0,205 AUDCH + e$$

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa:

1. Variabel *profitabilitas* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 4,277 dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar $0,024 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *profitabilitas* berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
2. Variabel *likuiditas* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,996 dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *likuiditas* berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
3. Variabel *leverage* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,450 dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar $0,045 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
4. Variabel kompleksitas operasi perusahaan menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,006 dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar $0,077 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
5. Variabel kepemilikan publik menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 1,005 dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar $0,042 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan publik berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
6. Variabel reputasi kantor akuntan publik menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,350 dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar $0,026 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel reputasi kantor akuntan publik berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
7. Variabel pergantian auditor menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,205 dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar $0,500 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa

variabel pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

SIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai Pengaruh Kinerja Keuangan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Kepemilikan Publik, Reputasi KAP, Pergantian Auditor Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi pada Perusahaan LQ 45) periode 2010–2013. Dari hasil penelitian data dan pembahasan di atas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Profitabilitas* berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas secara signifikan berpengaruh terhadap semakin rendahnya tingkat ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Manajemen perusahaan yang mendapatkan keuntungan akan menggunakan informasi baik tersebut untuk memberikan sinyal kepada investor agar mendukung kelangsungan posisi manajemen saat ini dan kompensasi yang lebih tinggi pada manajemen.
2. *Likuiditas* perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Tingkat likuiditas suatu perusahaan mempengaruhi perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu atau tidak tepat waktu. Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi cenderung lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang rendah.
3. *Leverage* keuangan suatu perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Tinggi rendahnya tingkat *leverage* keuangan suatu perusahaan mempengaruhi perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu atau tidak tepat waktu. *Leverage* menunjukkan seberapa besar perusahaan dibelanjai oleh kreditur. Tingginya *debt to equity ratio* atau *financial leverage* mencerminkan tingginya resiko perusahaan. Resiko yang dihadapi perusahaan merupakan berita buruk pihak manajemen cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangan yang berisi berita buruk, karena waktu yang ada digunakan untuk menekan *debt to equity ratio* serendah-rendahnya dan akan menimbulkan tingkat kepercayaan kreditur menjadi berkurang.
4. Kompleksitas Operasi Perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Tingkat kompleksitas operasi perusahaan tidak bergantung pada jumlah anak perusahaan dan lokasi perusahaan serta diversifikasi jalur produk dan pasarnya.
5. Kepemilikan publik berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dengan adanya konsentrasi kepemilikan publik maka pihak manajemen akan lebih mendapat tekanan dari pihak luar perusahaan atau *shareholder* untuk lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan, karena pemegang saham dari pihak luar ingin dengan segera mengetahui informasi perkembangan dan kondisi perusahaan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan investasi dan dicocokkan dengan perkembangan yang ada di pasar modal.
6. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Perusahaan yang memakai jasa kantor akuntan publik (KAP) besar cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya karena auditor besar memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman serta adanya dorongan

untuk mengembangkan dan memasarkan keahliannya mengenai kepatuhan terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

7. Pergantian Auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Perusahaan yang melakukan dan yang tidak melakukan pergantian auditor tidak mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat ditarik beberapa saran sebagai berikut:

Dari analisis dan pembahasan diatas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan yang digunakan oleh investor untuk mengetahui tingkat kembalian (*rate of return*) atas investasi dan membantu untuk menetapkan kebijakan untuk membeli, menahan, atau menjual saham-saham perusahaan. Agar laporan keuangan dapat disampaikan tepat waktu dan berguna untuk para pemakai laporan keuangan sebaiknya perusahaan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan, salah satunya dengan memilih Kantor Akuntan Publik yang mempunyai nama baik serta profesional dibidangnya yang dapat memberikan dorongan untuk lebih kredibel dalam penugasan agar membantu terciptanya ketepatan waktu perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya kepada publik dan auditor didalamnya lebih teliti dalam membuat laporan keuangan dengan memperhatikan laba yang diperoleh suatu perusahaan, kemampuan yang tinggi dalam melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan, serta kepemilikan saham dari pihak luar.

Keterbatasan

Keterbatasan dan saran yang diajukan untuk penelitian selanjutnya:

1. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan LQ 45 dengan tahun pengamatan selama empat periode berturut-turut. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas jumlah sampel penelitian serta memperpanjang periode penelitian agar dapat diperoleh hasil yang penelitian yang lebih baik, akurat dalam jangka panjang yang akan menggambarkan kondisi yang sesungguhnya terjadi.
2. Pada penelitian berikutnya dapat menggunakan variabel independen lain yang dapat mempengaruhi secara signifikan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan.
3. Menambah variabel-variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan seperti opini audit, kualitas sistem pengendalian intern dan peranan audit internal perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, R. 2010. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Mediasoft Indonesia. Jakarta
- Annisa, N. 2004. Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan : Kajian Atas Kinerja Manajemen, Kualitas Auditor dan Opini Audit. *Balance* No 2 (September), 42-53.
- Belkaoui. A. R. 2006. *Teori Akuntansi*. Buku I. Salemba Empat. Jakarta.
- Dyer, J. C. IV dan A. J. Mc Hugh. 1975. The Timeliness of The Australian Annual Report. *Journal of Accounting Research*. Autumn. Pp. 204-219.
- Ghozali. I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M dan A. Halim. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. YKPN. Yogyakarta.
- Harahap, S. S. 2001. *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Hendriksen, E. dan F. Van Breda. 2000. *Accounting Theory*. Jilid Satu. Alih Bahasa Herman Wibowo. Salemba Empat. Jakarta.
- Hilmi, U. dan S. Ali. 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di BEJ). *Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak*. Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- Jensen, M. and W. Meckling. 2005. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure", *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, pp. 305-360.
- Jogiyanto. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kedua. BPFE. Yogyakarta.
- Lampiran Keputusan Nomor KEP-36/PM/2003 *Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala*. 30 September 2003. BAPEPAM. Jakarta.
- Lampiran Keputusan Nomor KEP-40/BL/2007 *Jangka Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Berkala dan Laporan Keuangan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik yang Efeknya Tercatat di Bursa Efek di Indonesia dan Bursa Efek di Negara Lain*. 31 Maret 2001. BAPEPAM. Jakarta.
- Lampiran Keputusan Nomor KEP-346/BL/2011 *Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik*. 5 Juli 2011. BAPEPAM. Jakarta.
- Lampiran Keputusan Nomor KEP-431/BL/2012 *Penyampaian Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik*. 1 Agustus 2012. BAPEPAM. Jakarta
- Oktorina, M. dan M. Suharli. 2005. Studi Empiris Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Jakarta.
- Oktorina, M. dan M. Suharli. 2005. Studi Empiris Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Jakarta.
- Respati. 2004. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Studi Empiris Di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Maksi. Volume 4: 67-81.
- Saleh, R dan Susilowati. 2004. Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis Strategi*. Vol.13. h. 67-80.
- www.bapepam.go.id diakses 28 Oktober 2014 (16.45)
- www.idx.co.id diakses 26 Februari 2015 (11.28)

